

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air (UU No. 20 tahun 2003: 33). Hal ini disesuaikan dengan dunia pendidikan yang mengalami banyak perubahan yang cepat diluar pendidikan. Seiring dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi, paradigma pembelajaran di sekolah juga banyak mengalami perubahan. terutama dalam pelaksanaan proses pembelajaran dari yang bersifat behavioristik menjadi konstruktivistik, dari berpusat pada guru (*teacher centered*) menuju berpusat pada siswa (*student centered*).

Konstruktivis mengajarkan bahwa belajar adalah membangun pemahaman atau pengetahuan yang dilakukan dengan cara mencocokkan fenomena ide atau aktivitas yang baru dengan pengetahuan yang telah ada dan sudah dipelajari. Konsekuensi dari konsep belajar seperti itu adalah siswa dengan sungguh-sungguh membangun konsep pribadi dalam sudut pandang belajar bermakna bukan sekedar hafalan atau tiruan. Peranan guru tidak hanya memberikan ceramah yang sifatnya *teks book* kepada siswa, melainkan harus

mampu merangsang/memotifasi siswa agar mampu membangun pengetahuan dalam pikirannya. Dengan demikian peranan guru terbatas pada pemberian rangsangan kepada siswa agar ia dapat mencapai tingkat tertinggi, namun untuk mencapai tingkatan tersebut perlu diupayakan oleh siswa itu sendiri dengan gaya dan caranya.

Untuk itu, dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah siswa harus aktif dan siswa menjadi pusat kegiatan belajar dan pembelajaran di kelas. Karena Pendidikan Kewarganegaraan yang diajarkan di Sekolah Dasar merupakan salah satu pelajaran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan cenderung pada pendidikan afektif yang berhubungan langsung dengan sikap seseorang khususnya anak-anak yang banyak dipengaruhi oleh lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan teman bermainnya.

Pendidikan Kewarganegaraan diajarkan di sekolah-sekolah adalah untuk menjadikan warga negara yang baik, yaitu warga negara yang tahu, mau, dan sadar akan hak dan kewajibannya. Adapun tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah menanamkan sikap dan perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila, sebagai individu, anggota masyarakat, dan memberi bekal untuk meneruskan ke jenjang pendidikan selanjutnya. (Henry, 2006: 7).

Untuk menunjang tercapainya tujuan Pendidikan Kewarganegaraan tersebut harus didukung dengan kemampuan guru dalam memilih strategi pengajaran agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, serta dapat mencapai pada tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan guru dan siswa kelas IVA SDN 9 Metro Barat pada semester II Tahun Ajaran 2009/2010, diketahui bahwa hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan masih

rendah dan pola pembelajarannya bersifat guru-sentris (*teacher centered*), siswa kurang berani bertanya dan mengemukakan pendapat. Kecenderungan pembelajaran demikian, mengakibatkan lemahnya pengembangan potensi diri siswa dalam pembelajaran, sehingga hasil belajar yang ditentukan belum tercapai. Hal ini terbukti dari 40 siswa diperoleh data bahwa hanya 17 (42,50%) siswa yang mencapai ketuntasan belajar dengan kisaran nilai 60,10-86,00 dan 23 (57,50%) siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar dengan kisaran nilai 22,80-59,70. Dengan standar ketuntasan belajar yang ditetapkan sekolah adalah 60,00.

Indikasi lain yang mengakibatkan nilai rendah yaitu kurangnya penguasaan materi Pendidikan Kewarganegaraan dan kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dengan kondisi siswa yang kurang aktif serta kurangnya perhatian siswa terhadap pelajaran adalah penyebab utama hasil belajar mereka buruk. Melihat hal seperti itu, upaya yang dilakukan agar hasil belajar PKn siswa menjadi lebih baik serta tidak membuat rumit peserta didik, salah satunya adalah penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Menurut Whitehead (Chaidar Alwasilah, 2006 :37) mengemukakan CTL mengajak para siswa meminta belajar, dan seperti yang dikatakan Whitehead, minat adalah dasar dari perhatian dan pemahaman.

Pendekatan CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi antara yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya

dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Sunartombs dalam <http://sunartombs.wordpress.com/2010/01/02/contextual-teaching-and-learning-ctl/>). Dengan konsep itu, hasil pembelajaran dapat lebih bermakna bagi siswa, proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu kiranya dilakukan perbaikan kualitas pembelajaran dengan menggunakan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas IVA di SDN 9 Metro Barat.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Siswa belum sepenuhnya aktif dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
- b. Hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa masih rendah, karena nilai rata-rata siswa masih di bawah KKM yaitu 60.
- c. Pola pembelajarannya masih bersifat guru-sentris (*teacher centered*) yang mengakibatkan lemahnya pengembangan potensi diri siswa dalam pembelajaran, sehingga hasil belajar masih rendah.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas IVA di SDN 9 Metro Barat?
2. Apakah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas IVA di SDN 9 Metro Barat?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk :

1. Meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL).
2. Meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

### 1.5 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

- a. Siswa, yaitu dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
- b. Guru, yaitu dapat memperluas wawasan dan pengetahuan guru PKn disekolah dasar mengenai model-model pembelajaran PKn sehingga dapat meningkatkan kemampuan profesional guru dalam menyelenggarakan pembelajaran serta dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan pembelajaran di kelas.
- c. Sekolah, yaitu dapat memberikan sumbangan yang berguna dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah yang bersangkutan
- d. Peneliti, yaitu dapat menambah pengetahuan tentang penelitian tindakan kelas agar kelak dapat menjadi guru profesional.